



## **PENGEMBANGAN MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM PESANTREN MELALUI PENDEKATAN TOTAL QUALITY MANAJEMEN**

**Abd. Warits**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah

Email : [aries.ilham28@gmail.com](mailto:aries.ilham28@gmail.com)

### **Abstraks**

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, ia merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik. Tingginya Ghirah masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi, menjadi faktor utama lahirnya beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren. Tentunya, anemo masyarakat yang besar ini menjadi tantangan tersendiri bagi segenap civitas akademik perguruan tinggi di pesantren untuk memberikan kualitas mutu pendidikan terbaik. Proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berkeahlian, profesional, dan mumpuni dalam bidang tertentu sehingga mereka tidak sekedar menguasai, namun juga mengembangkan sebuah disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Maka dari itu dalam pengembangan mutu, PTKIS berbasis pesantren perlu mengadopsi konsep Total Quality Manajemen (TQM) dan dimplementasikan dalam segala lingkup proses pembelajaran. Nilai-nilai TQM yang meliputi: Fokus Pada Pelanggan; Obsesi Terhadap Kualitas; Pendekatan Ilmiah; Komitmen jangka Panjang; Kerja sama Team; Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan; Pendidikan dan Pelatihan; Kebebasan Yang Terkendali; Respek terhadap setiap orang; Kesatuan Tujuan; dan Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan. Beberapa konsep pendekatan peningkatan mutu melalui TQM tersebut setidaknya bisa diimplementasikan pada bebera lingkup pemebelajaran di PTKIS diantaranya: menyusun perencanaan berelanjutan; menunjukkan karakter dan ciri khas keilmuan; meningkatkan SDM dan Fasilitas Pembelajaran; meningkatkan Pelayanan Akademik; dan menjalin kerjasama untuk mengebangkan jaringan keilmuan. Melalui langkah-langkah tersebut, secara perlahan keberadaan PTKIS Pesantren yang selama ini dipandang sebelah mata, akan mengalami peningkatan secara signifikan. Meski tentunya, masih membutuhkan strategi dan langkah taktis agar pengembangan mutu benar-benar terwujud.

**Kata Kunci:** Perguruan Tinggi Pesantren, Pengembangan Mutu; TQM



## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, ia merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik.<sup>1</sup> Semakin banyak kalangan terdidik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, maka akan ada harapan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di negara ini berkembang lebih cepat.

Melalui perguruan tinggilah akan dihasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Tugas perguruan tinggi adalah melahirkan manusia berkualitas. Dari sanalah akan lahir para pemikir, penggagas dan pelaksana dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah percepatan pembangunan di negara manapun sangat eratkaitannya dengan peranan dan perkembangan perguruan tinggi di negara tersebut.<sup>2</sup>

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia,<sup>3</sup> dan telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa ini pun ikut andil dalam menyediakan layanan jasa pendidikan tinggi. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Adanya ghirah masyarakat yang tetap memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi putera-puterinya tiada lain karena melihat keunggulan pendidikan pesantren yang tidak hanya sekedar melaksanakan transformasi pengetahuan, namun juga transformasi nilai dan perubahan perilaku. Kontrol pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam penuh juga sangat memungkinkan terjadinya pembinaan dan bimbingan moral bagi peserta didik secara penuh.

Sebagaimana yang disampaikan Darmaningtyas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan untuk membantu peserta didik (manusia) dalam mengalami proses pematangan kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Samba mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan manifestasi kehidupan yang sesungguhnya, ia adalah sebuah proses memanusiakan manusia seutuhnya,<sup>6</sup> dengan tujuan melahirkan generasi bangsa berkualitas; mampu menunjukkan kemandirian,

<sup>1</sup>Lihat pada Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Xi-Xii

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012). 68.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994). 22. Tentang *indogeneous* ini memang tidak lagi diragukan oleh berbagai kalangan, semua tokoh tentang pesantren semuanya sepakat akan hal ini, seperti yang diungkapkan Abd. Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, dalam Majalah Aula Edisi No. 09 tahun XXV, September 2003. 76

<sup>4</sup> Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2001). 160.

<sup>5</sup>Lihat Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004). 1

<sup>6</sup> Periksa Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta, Lkis, 2007). 24



kecakapan dalam menelaah dan menyelesaikan persoalan kehidupan, memiliki kreativitas, berbudi luhur, dan memiliki skil unggul.

Seiring dengan perkembangan dan munculnya beragam kebutuhan masyarakat, hal itu memicu meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap adanya lembaga pendidikan tinggi yang dapat dengan mudah dijangkau oleh segenap lapisan masyarakat. Adanya beberapa Perguruan Tinggi Keilmuan Islam Swasta (PTKIS) berbasis pesantren tersebut tentunya merupakan salah satu bentuk komitmen nyata dari pesantren untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi segenap masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, PTKIS yang berada dalam naungan pondok pesantren semakin berkembang. Munculnya beberapa PTKIS berbasis pesantren tersebut menunjukkan bahwa anemo masyarakat untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi sangatlah besar. Mereka yang awalnya kesulitan memasukkan anak-anaknya ke perguruan tinggi, baik itu karena keterbatasan biaya ataupun hal lain, maka dengan adanya perguruan tinggi tersebut mereka dapat dengan mudah mengakses lembaga pendidikan tinggi guna memaksimalkan potensi keilmuan anak-anak mereka.

Sayangnya, kemunculan berbagai PTKIS tersebut belum dapat diimbangi dengan peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran dengan baik. Bahkan, tidak sedikit yang terkesan “sekedar” berdiri, sehingga proses pembelajaran pun berjalan apa adanya. Persoalan mendasar yang seringkali menjadi kendala pengembangan mutu PTKIS adalah keterbatasan tenaga pendidik (Dosen), tidak tersedianya ruang belajar yang representative, dan minimnya koleksi buku perpustakaan.<sup>7</sup>

### **Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Lintasan Sejarah**

Istilah Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi seringkali dipertukarkan karena dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, sementara pendidikan tinggi merupakan jenjang Pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor.<sup>8</sup>

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula dengan didirikannya beberapa pendidikan tinggi oleh kolonial belanda, sebagai salah satu bentuk politik etis bagi kalangan bangsawan dan priyayi di negeri ini. Pada sekitar tahun 1920-an. Pemerintah Belanda mendirikan Technische Hoogeschool (Sekolah Tinggi Teknik-kini menjadi Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920 di Bandung, Rechts Hoogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta pada tahun 1924, dan Geneeskundige Hoogeschool (Sekolah Tinggi Kedokteran) yang berdiri di Jakarta pada tahun 1927. Tentunya, Lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut hanya ditujukan bagi anak-anak elit

---

<sup>7</sup>Tulus Tambunan, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia Menghadai tahun 2020*, dalam, Lukman Hakim, (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*(Jakarta : Media Ekonomi, 1999). 23

<sup>8</sup>Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan* (Jakarta: Salemba Empat, 2009). 16



priyayi, agar mereka mendapatkan kesempatan untuk masuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Sementara bagi kalangan rakyat Indonesia secara umum, kesempatan itu sangatlah kecil, apalagi bagi umat Islam.

Atas dasar itulah, maka umat Islam melalui beberapa mulai mewacanakan keinginannya untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamic Medelbare School*) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Mohammad Hatta dan juga K.H.A Wahid Hasyim, K.H Mas Mansur dan M. Natsir maka STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta Prof. Abdul Kahar Mudzakir sebagai pemimpin.<sup>9</sup>

STI tersebut didirikan untuk melahirkan sosok yang menguasai ilmu umum dan agama sekaligus, sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Hatta dalam pidatonya, "*Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan*"<sup>10</sup> Dengan demikian, pendirian STI disadari sebuah tujuan untuk mencetak kader-kader intelektual yang menguasai agama, meminjam istilah Prof. Imam Suprayogo, perguruan tinggi Islam bercita-cita untuk melahirkan kader-kader ulama-intelektual. Mereka yang mumpuni dalam bidang umum (sains) namun juga menguasai al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam sebuah kesempatan, Imam Suprayogo menegaskan bahwa "seorang intelektual juga harus ulama".<sup>11</sup>

Setelah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan ditingkatkan internasional, maka pemerintah pun ikut mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950 maka ditetapkanlah Fakultas Agama UII sebagai PTAIN pertama dengan jurusan Dakwah (sekarang Ushuluddin), Qa'da (Sekarang Syariah) dan Pendidikan (Sekarang Tarbiyah). Sedangkan di Jakarta, pemerintah juga mendirikan sebuah perguruan tinggi bernama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1950 dengan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1950.<sup>12</sup>

Pada tahun 1960, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka dengan adanya peraturan tersebut PTAIN yang ada Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" yang berpusat di Yogyakarta. IAIN ini pun diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. Melihat perkembangan IAIN yang bagus, maka

<sup>9</sup>Karel A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. 1994). 19.

<sup>10</sup> Moh. Mahfud M.D, "Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII", *Setengah Abad UII* (Yogyakarta : UII Press, 1987). 307-316

<sup>11</sup> Imam Suprayogo: *Dirikanlah Pesantren di PTAI* dalam <http://kemenag.go.id/indek.php?a=berita&id=149412>,

<sup>12</sup> Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam...*,1



pada tahun 1965 nama "IAIN Al-Jami'ah" di Yogyakarta diubah menjadi "IAIN Sunan Kalijaga".<sup>13</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 1997, sejumlah fakultas cabang IAIN di berbagai daerah ditingkatkan menjadi STAIN sehingga pada tahun 2002 sampai tahun 2007 satu STAIN dan lima IAIN berkembang menjadi UIN, dan sampai pada saat itu jumlah perguruan tinggi Islam negeri berkembang menjadi 6 UIN, 12 IAIN, dan 32 STAIN.<sup>14</sup>

Perubahan nama dan alih status tersebut, menurut Akh. Minhaji juga turut mempengaruhi titik tekan pembelajaran di perguruan tinggi Islam tersebut. Keinginan yang awalnya ingin memadukan kajian ilmu umum dan agama, tanpa bisa dipungkiri dalam awal perkembangannya justru tidakimbang. Kajian keilmuan di PTAI masih terlalu fokus pada kajian ilmu agama sehingga terkesan melupakan kajian ilmu umum. Meskipun pada dasarnya, hal ini juga dipengaruhi adanya dua departemen yang membidangi pendidikan (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan) sehingga secara perlahan telah menyebabkan pembatasan kajian keilmuan bagi lembaga tertentu.

<sup>15</sup>

Namun rupanya, dalam perkembangan selanjutnya arah dan orientasi perguruan tinggi Islam kembali diubah pada visi awal, yaitu memadukan kajian keilmuan agama dan umum. Perubahan ini diawali dengan adanya alih status dari IAIN menjadi UIN yang juga diikuti dengan pembukaan prodi-prodi ilmu umum.<sup>16</sup> Memang, prodi agama masih berada dalam naungan kementerian agama dan prodi umum berada dalam binaan kementerian pendidikan, namun meski demikian peluang adanya integrasi kajian keilmuan sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat pengelolaan dua program studi "berbeda" tersebut telah berada dalam satu lembaga pendidikan.

Adanya perubahan dan alih status ini pada dasarnya dilatarbelakangi beberapa pemikiran berikut, antara lain:

1. Integrasi Ilmu, menghilangkan dikotomi dualisme keilmuan.
2. Berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam yang banyak mengkaji ilmu-ilmu umum. Sehingga MA juga dipersiapkan untuk memasuki universitas.
3. Mobilitas dan lapangan kerja yang luas bagi lulusan PTAI.<sup>17</sup>

Sementara itu, mengenai perkembangan perguruan tinggi Islam di pesantren tidak banyak ditemui kajian tentang itu. Namun berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada perguruan tinggi yang berada dalam naungan Pondok Pesantren ternama menemukan data-data berikut:

<sup>13</sup> Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam...*, 2

<sup>14</sup> Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrîs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan. 146

<sup>15</sup> Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam ...*, Hal 151

<sup>16</sup> Akh. Minhaji, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam ...*, Hal 151-153

<sup>17</sup> Lihat pada Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). 140-141.



1. Universitas Darul Ulum (tahun 1965) Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian,<sup>18</sup>
2. Institut Pendidikan Darussalam (1963) Ushuluddin dan Tarbiyah<sup>19</sup>
3. Institut Agama Islam Ibrohimi (1968- Universitas Ibrohimi) Fakultas Syariah<sup>20</sup>

Dari adanya beberapa data tersebut menunjukkan bahwa pendirian perguruan tinggi islam di pesantren juga mengalami masa dan proses yang panjang. Melihat dari prodi yang ditawarkan oleh perguruan tinggi pesantren tersebut yang menitikberatkan pada kajian ilmu agama, tampaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian keilmuan di perguruan tinggi pesantren difokuskan pada pengembangan keilmuan agama.

Meskipun Universitas Darul Ulum membuka fakultas umum, namun rupanya diawal pembukaan prodi tersebut minat mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi tersebut masih lebih suka masuk di Fakultas Ushuluddin, hal ini terbukti ketika banyak mahasiswanya yang pindah ke Fakultas Ushuluddin.<sup>21</sup>

Tentunya, ketiga perguruan tinggi pesantren tersebut memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda terkait dengan titik fokus kajian keilmuan yang dijabarkan dalam visi misi perguruan tingginya. Namun terlepas dari perbedaan ciri khas tersebut, karakter pesantren yang menekankan pentingnya mendalami kajian ilmu agama tetap melekat pada perguruan tinggi pesantren tersebut. Maka dari itu, tidak salah jika pada awal pendirian pesantren tersebut prodi yang dibuka adalah prodi-prodi keagamaan.

### **Perencanaan dan Prinsip Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren**

Membincang tentang kualitas, banyak orang beranggapan bahwa yang mahal pasti berkualitas "*pesse tak congoco – Madura*" (uang tak akan berbohong: begitu kata orang madura) untuk menggambarkan sesuatu yang berkualitas. Bagi mereka, sebuah barang bermerk dengan harga yang mahal pasti akan lebih awet dan barangnya bagus.

Tanpaknya ungkapan tersebut tidak berlebihan, karena dari sekian banyak orang yang memuja kualitas pasti beranggapan bahwa kualitas (*quality*) adalah hal yang mahal, luks, baik, bagus, indah, bernilai atau berharga, bergensi unik dan sebagainya. Hampir semua orang yang menginginkan sesuatu yang berkualitas berfikir demikian. Sangat jarang orang yang meyakini bahwa kualitas itu bukan merupakan atribut fisik dari produk tertentu, melainkan sebuah produk yang telah memenuhi "spesifikasi" tertentu yang itu telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam pandangan ini, kualitas dipahami bukan sesuatu yang mahal, eksklusif dan luks melainkan yang terpenting

---

<sup>18</sup>Sejarah UNDA dalam <http://www.undar.ac.id/hal-sejarah-undar.html>, diakses pada 22 Oktober 2015

<sup>19</sup> T Sejarah UNIDA dalam <http://unida.gontor.ac.id/sejarah/> diakses pada 21 Oktober 2015

<sup>20</sup>Dikutip dalam website IAI Ibrohimi, *Awal Berdirinya IAI* dalam [http://www.iaii.ac.id/index.php?component=konten\\_statis&idkonten\\_statis=113](http://www.iaii.ac.id/index.php?component=konten_statis&idkonten_statis=113), diakses pada tanggal 29 Oktober 2015

<sup>21</sup>Sejarah UNDA dalam <http://www.undar.ac.id/hal-sejarah-undar.html> diakses pada 21 Oktober 2015



adalah cocok dengan tujuan yang telah ditentukan diawal proses pembuatan produk.<sup>22</sup>

Dari Uraian di atas menunjukkan ada perbedaan konsep tentang kualitas dalam konsep absolute dan kualitas dalam konsep relatif. Kualitas konsep relatif, diukur dari spesifikasi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Spesifikasi atau estandar ini ditentukan oleh lembaga, organisasi atau perusahaan. Ini disebut juga "*quality in facts*", selain itu, kualitas juga diukur dari terpenuhi atau tidakselera atau persyaratan yang diminta pelanggan yang pastinya senantiasa berubah.

Perguruan tinggi sejatinya berperan sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>23</sup> karena itu, Adanya perguruan tinggi yang mampu "meramal" masa depan tersebut tentunya, ia akan mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, sehingga ia memiliki skil dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

### **Total Quality Management (TQM); Sebuah Prinsip Pengembangan Mutu**

Secara teoritis, memang tidak mudah menjelas tentang sesuatu yang "bermutu". Karena hampir setiap orang memiliki pandangan berbeda mengenai mutu. Karena itu, tidak salah jika banyak orang memahami mutu sebagai ide yang dinamis, selalu berubah setiap waktu sesuai dengan konteks perubahan zaman. Sesuatu yang dianggap bermutu di era 1980-an, belum tentu di zaman ini masih dianggap bermutu.

Konsep mutu, awalnya diperkenalkan dan diterapkan dalam perusahaan perindustrian dengan tujuan menghasilkan produk yang lebih baik dan berkualitas. Edward Sallis mencoba memberikan gambaran lebih jelas bahwa Mutu merupakan sebuah standar untuk menunjukkan kualitas keunggulan dari sesuatu tersebut.<sup>24</sup> Ia merupakan ciri khas atau karakter tertentu yang tidak mudah didapatkan dari barang/sesuatu yang lain.

Dalam konteks lembaga pendidikan mutu bisa kita pahami sebagai ciri khas yang terdapat dalam lembaga tersebut, baik berkaitan dengan proses pembelajaran, atau keahlian mumpuni, dan karakter yang dimiliki oleh output dari lembaga tersebut. Melalui konsep Total Quality Manajemen (TQM) yang ia perkenalkan sebagai sebuah proses manajemen yang berkesinambungan dan menyeluruh pada aspek *planningorganizing, staffing, dan controlling* terhadap seluruh kinerja dan kegiatan

---

<sup>22</sup>Yetri, *Total Quality Management dan Efektivitas Sekolah*, dalam Jurnal Al-Idarah Vol. 3 No I Juni 2012 IAIN Raden Intan Lampung. 213-215

<sup>23</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Mewujudkan Masyarakat Indonesia Masa Depan: Suatu Tinjauan Khusus Mengenai Pembangunan Daerah dan Peran Perguruan Tinggi*, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-15 Universitas Bengkulu Bengkulu, 30 Juli 1997. Dapat dilacak pada <http://www.ginandjar.com/public/18MewujudkanMasyarakatIndonesia.pdf>. Diakses pada 21 Oktober 2015

<sup>24</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012). 52



sebuah organisasi,<sup>25</sup> ia berkeyakinan bahwa mutu dalam organisasi tersebut dapat dikembangkan.

*“Total Quality Management (TQM) is an enhancement to the traditional way of doing business. It is a proven technique to guarantee survival in world-class competition. Only by changing the actions of management will the culture and actions of an entire organization be transformed.”*<sup>26</sup>

Dari kalimat tersebut dapat kita simpulkan bahwa TQM merupakan sebuah proses, cara, teknik yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga (perusahaan maupun pendidikan) untuk meningkatkan kinerja atau “kualitas” sebuah barang (produk) dari lembaga tersebut. Teknik ini telah banyak terbukti bisa membantu atau menjamin kelangsungan hidup sebuah lembaga untuk tetap “eksis” dalam kompetisi kelas dunia. Hanya dengan mengubah tindakan dalam management maka budaya dan tindakan seluruh organisasi dapat berubah lebih baik, sehingga bisa menghasilkan “sesuatu” secara lebih maksimal.

Kajian tentang TQM dapat ditinjau dalam dua aspek: *Pertama*, TQM sebagai suatu pendekatan untuk menjalankan usaha yang upaya memaksimalkan daya saing melalui peyempurnaan terus menerus, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi. *Kedua* TQM merupakan sebuah sistem yang menyangkut cara pencapaiannya dan berkaitan dengan lingkungan dan berkaitan dengan karakteristik atas kebutuhan masyarakat atau pelanggan.<sup>27</sup> Untuk itu, TQM selalu berupaya untuk bekerja secara tim dengan melibatkan semua anggota dalam organisasi tersebut untuk bekerja sama dalam dengan satu tujuan untuk mewujudkan “hasil” yang berkualitas dan berkarakter.

Goetsch dan Davis mengungkapkan karakter TQM, antara lain:<sup>28</sup>

- a. Fokus Pada Pelanggan
- b. Obsesi Terhadap Kualitas
- c. Pendekatan Ilmiah
- d. Komitmen jangka Panjang
- e. Kerja sama Team (Teamwork)
- f. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan
- g. Pendidikan dan Pelatihan
- h. Kebebasan Yang Terkendali
- i. Respek terhadap setiap orang
- j. Kesatuan Tujuan
- k. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Berdasarkan beberapa poin diatas, maka pimpinan lembaga pendidikan dalam mewujudkan perubahan dan perbaikan mutu pendidikan dari berbagai aspek perlu menjadikan kesepuluh poin tersebut sebagai *way of life* atau mentradisikan “komitmen” peningkatan kualitas (mutu) sebagai prinsip kinerja dalam lembaga

<sup>25</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012). 74

<sup>26</sup> Dale H. Besterfield, *Total Quality Management*, (India: Pearson, 2011).1

<sup>27</sup> Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010). 30

<sup>28</sup> Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001). 28





tersebut. Dengan begitu, maka sebuah upaya untuk memperbaiki mutu akan menampakkan hasilnya.

Upaya peningkatan mutu di atas dapat dicapai dengan menggunakan prinsip-prinsip yang pemfokus pada peningkatan kualitas peserta didik, melalui peningkatan proses pembelajaran yang melibatkan semua komponen dengan berdasarkan pada keinginan, kebutuhan, dan harapan pengguna pendidikan baik internal maupun eksternal. Konsep peningkatan ini memerlukan *Plan, Do, Check, Action* yang terus menerus dipantau, sehingga terjadi siklus perbaikan mutu berkelanjutan.<sup>29</sup>

### **Pengembangan Mutu PTKI; Menjadi Perguruan Tinggi Unggulan**

Di zaman global ini, mutu atau kualitas sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu alasan utama bagi setiap peserta didik yang akan melalui proses pendidikannya. Tentunya, menjabarkan tentang “mutu” bukanlah persoalan yang sederhana. Sebab mutu bersifat abstrak dan tidak bisa diindra. Edward Sallis menjelaskan bahwa Mutu merupakan adalah sebuah “standar” untuk menunjukkan kualitas keunggulan dari sesuatu tersebut.<sup>30</sup>

Dalam lingkungan perguruan tinggi, ia akan dianggap bermutu ketika mampu memenuhi kebutuhan masyarakat; dapat melahirkan sosok yang sanggup memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kehidupan, (sosial needs), mampu melahirkan orang-orang yang dibutuhkan dunia kerja; lebih-lebih bisa melahirkan sosok yang produktif membuka lahan pekerjaan, serta mampu melahirkan orang-orang yang profesional dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Perguruan tinggi dapat disebut bermutu apabila mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, laku di dunia kerja, bisa menciptakan lapangan kerja. Mutu dalam perguruan tinggi bisa dilihat dari rumusan visi dan misinya, yang kemudian diwujudkan dalam proses pendidikan yang akan dilakukan.

Mutu perguruan tinggi dapat dilihat dalam dua perspektif, 1. Quality in Fact yaitu mutu yang sesungguhnya sebagai hasil proses pembelajaran sesuai dengan klasifikasi tujuan pendidikan dan kompetensi dasar yang dimiliki para lulusan sebagaimana yang tertuang dalam rumusan profile lulusan intitusi. 2. Quality in Perception, yaitu mutu lulusan yang dikuru dengan kepuangan pelanggan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta, CV.Andi, 2003). 331

<sup>30</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. (Jogjakarta: Ircisod, 2012). 52

<sup>31</sup> Muhaimin, *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu UIN Malang*, sebuah pengantar dalam Agus Mulyono, dkk., *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang*, (Malang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Malang, 2007). ix

<sup>32</sup> Implementasi sistem penjaminan mutu..., . 37 dan 42



## 1. Roadmap dan Renstra; Langkah Awal Menuju Perubahan demi Memuaskan *Stakeholder*

Roadmap merupakan pemetaan tentang mimpi yang akan dicapai dalam beberapa waktu di masa yang akan datang. Biasanya, ia memiliki rentang waktu yang cukup lama, semisal 25 tahun. Sementara Renstra merupakan rencana strategis yang disusun dengan rentang pendek, biasa 5 tahun yang merupakan langkah taktis untuk mencapai tahap-tahap pengembangan sebagaimana yang tercantum dalam Roadmap.

Melalui Roadmap dan Rentsra tersebut, perencanaan pengembangan perguruan tinggi dalam beberapa waktu ke depan dipetakan dengan melibatkan berbagai kalangan sehingga dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas akademik sehingga pengembangan mutu PTKIS dapat berjalan lebih terarah.

David H. Bangs Jr., mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Lina Nur Hidayati bahwa seorang pengusaha yang tidak bisa membuat perencanaan sebenarnya merencanakan kegagalan. Suatu rencana kerja yang dibuat tertulis dan resmi guna menjalankan perusahaan (*Business plan*) merupakan perangkat tepat untuk memegang kendali perusahaan dan menjaga agar fokus usaha.<sup>33</sup>

Dalam menginaktkan mutu, PTKIS Pesantren memerlukan rumusan Roadmap dan Renstra agar pengembangan dan peningkatan kualitas bisa lebih terarah, fokus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Roadmap dan Renstra merupakan pijakan awal bagi PTKIS Pesantren untuk meningkatkan kualitas keilmuannya.

Maka dari itu, melalui pendekatan TQM ini, sangat tepat bila PTKIS Pesantren memulai proses perubahan dengan menyusun Roadman dan Renstra yang sesuai dengan kondisi, keadaan dan kebutuhan masyarakat. Sebab, sebagai pijakan mendasar, adanya Roadmap dan Resntra akan memberi warna yang sangat vital bagi proses pengembangan PTKIS di masa yang akan datang.

## 2. Konstruksi Keilmuan; Identitas dan Karakter Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas

Dengan adanya rumusan konstruksi keilmuan, maka arah dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi menjadi lebih fokus dan maksimal. Beberapa perguruan tinggi ternama, seperti UIN Malang, UIN Yogyakarta mampu mengembangkan ciri khas dan karakter pengembangan keilmuannya sesuai dengan kontruksi keilmuan yang dibangun.

Misalnya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memperkenalkan konsep keilmuan “integrasi-interkoneksi” menghendaki adanya komunikasi antar disiplin ilmu keagamaan, ilmu sosoial humaniora, dan ilmu kealaman.<sup>34</sup> Sementara UIN Malang

---

<sup>33</sup>Nur Hidayati, *Pentingnya Perencanaan Bisnis*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/lina-nur-hidayati-se-mm/ppm-bussiness-plan.pdf>. Diakses pada 23 Oktober 2015

<sup>34</sup> Muhtadin, *Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Thesis IAIN Walisongio Semarang, tahun 2012). 61



dengan konsep Pohon Ilmu yang diperkenalkan oleh Prof. Imam Suprayogo menghendaki agar adanya Integrasikan kajian keimuan secara menyeluruh sehingga tidak ada lagi dikotomi kajian keilmuan, sebab pada dasarnya al-Qur'an dan Hadits adalah sumber semua ilmu.<sup>35</sup>

Kontruksi keilmuan memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi.<sup>36</sup> Hal ini sejalan dengan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang mengamanatkan bahwa seharusnya perguruan tinggi tidak sekedar mengajarkan ilmu, namun juga harus menjadi yang terdepan dalam pengembangan keilmuan guna membantu menyelesaikan problem kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Langkah ini juga membuktikan bahwa pengembangan mutu di PTKIS Pesantren harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam TQM yang menyebutkan bahwa dalam proses pengembangan diperlukan adanya obsesi terhadap kualitas, maka melalui langkah dalam menyusun kontruksi keilmuan ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan obsesi pengembangan kualitas tersebut.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya selain merumuskan kontruksi keilmuan adalah adanya Nilai Dasar Pendidikan yang berperan sebagai titik dasar proses pembelajaran dalam membentuk karakter dan identitas lulusan, sehingga keahlian yang mereka miliki akan semakin tampak di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, UIN Malang memproklamirkan diri sebagai Kampus Ulul Albab yang digambarkan dengan sosok dengan yang memiliki dedaunan spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.<sup>37</sup>

Melalui rumusan tersebut, maka masyarakat luas akan meyakini bahwa lulusan UIN Malang apa pun prodi yang diambilnya, maka dipastikan ia memiliki empat "jiwa" tersebut. mereka memiliki spritualitas yang dalam, memiliki akhlak yang luhur dan agung, serta memiliki ilmu yang tinggi dan matang dalam profesinya. Nilai dasar tersebut sejatinya merupakan upaya PTKIS dalam menintegrasikan program pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan berbasis keislaman yang selama ini menjadi ciri khas dan karakternya.

### **3. Tahapan Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren**

Sejatinya, dalam berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Hal ini semata-mata dilakukan atas keyakinan bahwa adanya lembaga pendidikan tinggi yang bermutu akan mampu

<sup>35</sup> Periksa Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Maliki Malang*, dalam Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014. 149-150

<sup>36</sup> Lihat pada Abstrak Disertasi, dalam Mulyono, *Perencanaan Strategik Pengembangan Mutu Akademik Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Multisitus di UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang, dan UIN SGDBandung)*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

<sup>37</sup> Pembahasan tentang orientasi Ulul Albab dalam proses pembelajaran di UIN MILIKI Malang ini bisa ditelaah pada LPJ Rektor UIN Malang 2009-2013, *Membangun Perguruan Tinggi Bereputasi Internasional*, (Malang; UIN Malang Pres, 2013). 36-38



meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di negeri ini, sehingga kelak akan menjadikan negeri ini sebagai negara yang bermartabat dan berkarakter. Salah satu kebijakan tersebut adalah munculnya Kerangka Pembangunan Perguruan Tinggi Panjang I 1975-1985 (KPPT JP I) yang memiliki tiga titik tekan: Pemerataan, Mutu, dan Sistem Perguruan Tinggi (Manajemen).<sup>38</sup>

Namun sayangnya, proses pengembangan perguruan tinggi tersebut baru sampai pada tahap “pemerataan” dengan terbukanya akses yang luas bagi setiap generasi bangsa ini untuk menikmati “bangku kuliah” guna mengembangkan keilmuannya. Itupun sampai saat ini, pemerintah hanya mewajibkan “wajib” belajar 9 tahun bagi setiap anak. Itu artinya, belajar di perguruan tinggi pada dasarnya masih sebatas “anjuran”. Namun ternyata, meski belajar di perguruan tinggi bersifat “anjuran” minat generasi bangsa ini untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi terus mengalami peningkatan, hal ini salah satunya dapat dilihat dari pesatnya perkembangan perguruan tinggi dari waktu ke waktu.

Sebenarnya sudah banyak upaya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi. Misalnya dengan terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang standart minimal proses pendidikan secara nasional yang meliputi standart Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana-Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Standart Penilaian.<sup>39</sup>

Pemerintah juga menerapkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa Dosen yang berhak mengajar di perguruan tinggi minimal telah lulus program magister.<sup>40</sup> Adanya peraturan ini tiada lain dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan di perguruan tinggi agar mampu memberikan pengajaran yang optimal.

Selain itu, pemerintah juga membentuk Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang bertujuan untuk mengawal dan mengawasi pengelolaan perguruan tinggi yang di dasarkan pada Undang-Undang No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59/2012 tentang Badan Akreditasi Nasional

Dalam pandangan Muhammad Thoyid,<sup>41</sup> ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi, *Pertama*, perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam di PTAI harus dilakukan secara simultan dan kontinyu. *Kedua*, Aplikasi manajemen mutu harus didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. *Ketiga*,

---

<sup>38</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, (Malang, Uin-Malang Press, 2009). 02

<sup>39</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2011). 48.

<sup>40</sup> UU. RINOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN BAB V Pasal 45 tentang Dosen

<sup>41</sup> Muhammad Thoyib, *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro



menjalin kerjasama dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, sehingga lulusan perguruan tinggi dapat mudah terserap dunia kerja.

Terkait dengan mutu perguruan tinggi, persoalan utama yang sedang dihadapi adalah rendahnya SDM Dosen. Komitmen mereka untuk mengembangkan profesi dan keahliannya, meningkatkan kemampuan meneliti, dan usaha-usaha yang dapat menambah perkembangan profesionalnya masih begitu rendah. Tak sedikit diantara mereka yang hanya melakukan rutinitas semata, miskin kreativitas. Jangankan melakukan penelitian demi mengembangkan ilmu pengetahuan, berdiskusi dan membaca buku pun jarang.<sup>42</sup>

Dalam mengembangkan dan meningkatkan perguruan tinggi setidaknya ada beberapa hal perlu dilakukan, antara lain:

#### 1. Meningkatkan SDM tenaga Pendidik (Dosen)

Usaha meningkatkan mutu perguruan tinggi itu dipengaruhi secara langsung dengan ketersediaan dosen yang bermutu, untuk itu upaya untuk meningkatkan mutu dosen harus menjadi prioritas utama.<sup>43</sup> Tenaga pendidik (Dosen) merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Adanya dosen yang berkualitas, memiliki skil dan kreativitas mumpuni tentu akan mampu mengarahkan proses pembelajaran secara sempurna.

Dalam hal ini, perguruan tinggi tidak hanya dituntut dapat menyediakan jumlah dosen yang memadai; sesuai dengan rasio pembagian dosen dengan mahasiswa (1:30/1:25),<sup>44</sup> namun juga harus mampu menyediakan dosen yang sesuai dengan disiplin ilmu (prodi) yang terdapat dalam perguruan tinggi tersebut. Adanya kecukupan jumlah rasio dosen dengan mahasiswa akan memberikan pengaruh positif bagi proses pembelajaran.<sup>45</sup>

Disamping itu, dosen yang telah bergelar Magister (S2) perlu diarahkan untuk melanjutkan studinya ke jenjang Doktoral (S3) dan yang sudah bergelar Doktor berupaya agar bisa dikukuhkan sebagai guru besar (Profesor).

Secara mendetail, proses peningkatan mutu dosen dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- a. Meningkatkan kualifikasi akademik dosen (dari S2 ke S3 dan Guru Besar)
- b. Mempercepat kenaikan pangkat dosen

---

<sup>42</sup>Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan.....* 58

<sup>43</sup>Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan.....* 58

<sup>44</sup> Jumlah ideal rasio dosen dan mahasiswa berkisar antara 1:30 atau 1:25. Artinya, setiap 1 dosen dapat memberikan bimbingan maksimal terhadap 25 atau 30 mahasiswa. Maka dari itu, perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa 1000, maka minimal ia memiliki 34 Dosen (1:30) atau 40 dosen tetap (1:25) yang bertanggung jawab membimbing mahasiswa. Dikutip dari surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 2920/DT/2007 tentang Penetapan Daya Tampung Mahasiswa bagi Rektor Universitas/Institut

<sup>45</sup> Diadopsi dari buku *Fakultas Syariah Uin Maliki Malang Menuju World Class University*, (Malang, UIN Maliki Press, 2004). 114



- c. Mengikutsertakan dosen dalam berbagai kegiatan akademik seperti Short Course, Workshop, dan Seminar
- d. Mendorong dosen agar aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat

## 2. Meningkatkan Mutu Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas pembelajaran di Perguruan Tinggi. Hal ini sejatinya telah termaktub dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pembelajaran, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, hanya saja yang banyak berlangsung baru sebatas aktivitas pembelajaran. Sehingga tidak sedikit lulusan perguruan tinggi mengalami "*keterkejutan intelektual*", karena ternyata apa yang telah dipelajari di Perguruan Tinggi, teori yang telah mereka kaji secara kritis, berbeda dengan situasi yang sebenarnya dalam realitas masyarakat. Hal itu karena aktivitas penelitian belum berlangsung secara massif dalam kehidupan akademik.

Efek lain dari rendahnya kualitas mutu penelitian adalah lambannya kenaikan pangkat dan jabatan akademik dosen. Sebab pada saat yang bersangkutan mengurus kepangkatan atau jabatan akademik aspek penelitian dan pengabdian memiliki bobot yang signifikan.<sup>46</sup>

## 3. Melengkapi Fasilitas Proses Pembelajaran

Fasilitas perkuliahan yang memadai tentunya akan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dapat kita bayangkan bila mahasiswa kuliah di ruangan yang tidak nyaman, tentu mereka tidak akan bisa konsentrasi dalam menyerap materi pembelajaran.

Salah satu Penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan adalah minimnya koleksi perpustakaan, tidak adanya ruang belajar representatif, dan laboratorium kurang maksimal.<sup>47</sup> Fasilitas lain yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan koleksi buku perpustakaan yang lengkap sesuai dengan prodi yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan adalah jantungnya kampus, begitulah orang-orang berkomentar untuk menekankan betapa pentingnya keberadaan perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan berkualitas. Oleh karena itu, secara berkala perguruan tinggi perlu menambah koleksi buku di perpustakaan sehingga mahasiswa dapat mengkaji berbagai literatur dalam mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.

## 4. Meningkatkan Layanan Administrasi Akademik

Tak dapat dipungkiri, bahwa layanan administrasi di perguruan tinggi seringkali tersendat dan berbelit-belit, sehingga beberapa kebutuhan mahasiswa yang semestinya dapat dilayanani dengan cepat dan baik justru terbengkalai. Oleh karena

---

<sup>46</sup>Lihat pada persyaratan kepangkatan akademik dosen, dalam Persyaratan Menjadi Guru Besar/Lektor Kepala/Lektor/AA, dalam <http://www.kopertis12.or.id/2011/02/08/persyaratan-menjadi-guru-besar-lektor-kepalalektorasisten-ahli.html>. Diakses pada 12 Oktober 2015

<sup>47</sup>Tulus Tambunan, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia Menghadai tahun 2020; Kendala dan Prospek*. Dalam Lukman Hakim., (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Media Ekonomi, 1999). 24



itu, seiring dengan perkembangan teknologi sangat penting mengadopsi sistem online dalam layanan administrasi tersebut.

Dengan tersedianya sistem online, mahasiswa tidak akan lagi merasa kerepotan ketika akan mengakses Kartu Hasil Studi (KHS) untuk mengetahui nilai mata kuliah yang telah diraih, ataupun ketika akan memprogram Kartu Rencana Studi (KRS) untuk semester yang akan mereka tempuh. Dengan mengaplikasikan Sistem Administrasi Akademik (SIAKAD) semua layanan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa.

Selain itu, dalam perkembangan selanjutnya perguruan tinggi juga perlu menerapkan *E-Learning*, yaitu proses pembelajaran yang berbasis Internet. Dengan adanya sistem ini, mahasiswa akan mudah mendapatkan berbagai literatur yang sesuai dengan kajian yang sedang ia dalam.

#### 5. Menjalin Kerjasama

Perguruan tinggi dituntut tidak hanya mengembangkan proses belajar mengajar di kampus, tapi juga perlu mengembangkan riset untuk pengembangan keilmuan dan juga meningkatkan jalinan kerjasama baik dengan pemerintah, dunia usaha atau dengan berbagai perguruan tinggi lainnya.<sup>48</sup>

Kerjasama ini dapat berbentuk kegiatan apa saja yang berorientasi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya kerjasama perguruan tinggi dengan dunia usaha dalam bidang riset sehingga dapat meningkatkan dana untuk penelitian, atau kerjasama satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain dalam rangka meningkatkan jenjang pendidikan dan kualitas tenaga pendidik.

Selain itu, perguruan tinggi juga perlu menjalin kerjasama dengan organisasi profesi sesuai dengan prodi yang terdapat dalam perguruan tinggi tersebut. Semisal kerjasama prodi Pendidikan Agama Islam dengan Ikatan Guru Indonesia. Adanya kerjasama ini akan sangat membantu dalam mengembangkan kajian-kajian keilmuan yang sedang dipelajari, atau setidaknya pihak perguruan tinggi tidak ketinggalan informasi mengenai isu dan wacana yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tentang keguruan.

#### 6. Akreditasi Program Studi dan Institusi

Salah satu indikator dari kualitas perguruan tinggi adalah status akreditasi. Program studi yang tidak terakreditasi dapat dikatakan "tidak bermutu" sebab salah satu sebab utama sebuah prodi tidak terakreditasi karena ketidakjelasan kualifikasi dosen, tidak jelasnya jabatan akademik dosen, tata kelola dan kurikulum yang dijalankan.<sup>49</sup>

Akreditasi perguruan tinggi ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN

<sup>48</sup>Rahardi Ramelan, *Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi tahun 2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan*, dalam Lukman Hakim dan (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Jakarta : Media Ekonomi, 1999). 69-71

<sup>49</sup>Lukman Hakim, *Kualitas Pendidikan Tinggi Swasta; Tinjauan Dua Sistem Akreditasi*, dalam Lukman Hakim, (Ed.), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*(Jakarta : Media Ekonomi, 1999). 35



PT), dan juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.

Dengan adanya beberapa peraturan tersebut, tampaknya pemerintah ingin memberikan gambaran utuh mengenai indikator-indikator lembaga pendidikan bermutu, sehingga mereka dapat dengan mudah memberikan penilaian tentang lembaga pendidikan tinggi yang bermutu. Maka dari itu, hampir semua masyarakat luas berkeyakinan bahwa sebuah perguruan tinggi yang status akreditasinya bernilai "A" layak disebut lembaga pendidikan tinggi unggulan.

## KESIMPULAN

Di tengah pesatnya persaingan global, pengembangan mutu bukan lagi sebagai pilihan, namun sebagai kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Proses pengelolaan perguruan tinggi sudah saatnya diarahkan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat agar bisa bersaing secara global. Maka dari itu, pimpinan perguruan tinggi semestinya memahami bagaimana membangun motivasi, spirit dan strategi pengembangan mutu perguruan tinggi sehingga bisa mengakomodir segala kebutuhan masyarakat.

Langkah ini akan semakin maksimal bila diikuti dengan peningkatan kajian tentang pengembangan mutu PTKIS. Kajian tentang mutu seharusnya terus dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dari berbagai sudut pandang sehingga ditemukan berbagai model yang dapat diadopsi dalam pengembangan mutu pendidikan, termasuk dalam pengembangan mutu perguruan tinggi.

Kajian dalam artikel ini sejatinya hanyalah sebagai pemantik awal untuk memancing "ketertarikan" berbagai kalangan yang peduli terhadap masa depan perguruan tinggi islam pesantren. Kajian tentang mutu perguruan tinggi memang sudah cukup banyak, namun keberadaan perguruan tinggi islam berbasis belum tersentuh.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A.Steenbrink. Karel. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah* -Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: PT. Pustaka LP3E
- Abbas, Syahrizal. 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN MALIKI Press
- Besterfield, Dale H. 2011. *Total Quality Management*. India: Pearson
- Darmaningtyas, 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES





- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta, CV.Andi.
- Hakim, Lukman (Ed.), 1999. *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Media Ekonomi
- Hakim, Lukman. dkk., (Editor), *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Media Ekonomi
- In'am Esha, Muhammad. dkk., (Editor). 2014. *Universitas Islam Negeri Malang Menuju World Class University*. Malang, UIN Malang Press
- Listyo Prabowo, Sugeng. 2009. *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 90001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, (Malang, Uin-Malang Press
- Mahfud M.D, Moh. 1987. *Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII, Setengah Abad UII*. Yogyakarta : UII Press
- Muhtadin, 2012. *Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Thesis IAIN Walisongio Semarang
- Mulyono, 2010. *Perencanaan Strategik Pengembangan Mutu Akademik Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Multisitus di UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang, dan UIN SGDBandung)*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Mulyono, Agus. dkk., 2007. *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang*. Malang: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Malang
- Nasution, 2001. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Putra Dauly, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu
- Sallis, Edward. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ircisod
- Samba, Sujono. 2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta, Lkis
- Tim Penulis buku *Fakultas Syariah Uin Maliki Malang Menuju World Class University*. Malang, UIN Maliki Press
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafika
- UU. RINOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN BAB V Pasal 45 tentang Dosen
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Jakarta: Salemba Empat



### Jurnal Ilmiah

- Asmawi. M. Rosul, 2005. *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*, jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005
- Minhaji, Akh. 2007. *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial* dalam Jurnal Tadrîs. 146 Volume 2. Nomor 2. 2007, STAIN Pamekasan
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. 2014. *Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan Uin Maliki Malang*, dalam Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014
- Thoyib, Muhammad. 2011. *Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan 'Modernisasi' Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol. 16. No. 1. 2011., diterbitkan STAIN Jurai Siwo Metro
- Yetri, 2012. *Total Quality Management dan Efektivitas Sekolah*, dalam Jurnal Al-Idarah Vol. 3 No I Juni 2012 IAIN Raden Intan Lampung.

